

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok setiap manusia, dan memiliki peranan yang besar dalam mensukseskan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah beserta unsur-unsur yang berkompeten di dalamnya harus benar-benar memperbaiki perkembangan serta kemajuan pendidikan di Indonesia.

Dalam upaya pengembangan pendidikan tersebut pemerintah mengeluarkan Kurikulum Nasional 2006 yang mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan kurikulum ini merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional dalam konteks untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang masih dan akan terus berlangsung. Implikasinya, sejalan dengan adanya usaha penyempurnaan kurikulum tersebut, paradigma pembelajaran matematika pun perlu diperbaiki supaya lebih bermakna dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Matematika adalah salah satu dasar penguasaan ilmu dan teknologi, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya. Salah satu ciri utama matematika adalah penggunaan simbol-simbol. Untuk menyatakan sesuatu misalnya menyatakan suatu fakta, konsep operasi ataupun prinsip/aturan. Dengan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya itu sehingga mampulah matematika bertindak sebagai bahan keilmuan. Penguasaan matematika harus lebih mengarah pada pemahaman matematika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada dua hal yang mendukung arah penguasaan matematika untuk anak didik sekarang ini, yaitu: (1) Matematika diperlukan sebagai alat bantu untuk memahami terjadinya peristiwa-peristiwa alam dan sosial, (2) Matematika telah memiliki semua kegiatan manusia, baik untuk keperluan sehari-hari maupun keperluan profesional .

Pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan real¹. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika kurang bermakna. Guru dalam pembelajaran di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa-siswi. Mereka kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksikan sendiri ide-ide matematika, sehingga anak cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika.

Sebagai tenaga pengajar/pendidik yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, maka guru memegang peranan penting dalam menentukan peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar yang akan dicapai siswanya. Salah satu kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh pendidik dalam hal ini adalah bagaimana mengajarkan matematika dengan baik agar tujuan pengajaran dapat dicapai semaksimal mungkin. Dalam hal ini penguasaan materi dan cara pemilihan pendekatan atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan menentukan tercapainya tujuan pengajaran. Demikian juga halnya dengan proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai dengan optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok dan model yang tepat dan tidak mungkin tujuan dapat tercapai dengan baik .

¹ Abdulloh, *Filsafah Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002);8

Karena pentingnya peranan matematika dan peranan guru, berbagai usaha telah dilakukan kearah peningkatan hasil belajar dalam proses belajar matematika. Salah satunya adalah dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran matematika. Namun sampai saat ini masih banyak keluhan dari berbagai pihak tentang rendahnya kualitas pendidikan pada umumnya dan pendidikan matematika pada khususnya.

Berbagai model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada umumnya untuk membantu siswa agar mampu memahami dan mengerti apa yang dipelajarinya. Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa, salah satu model pembelajaran yang menjadi alternatif adalah dengan menggunakan atau menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Terdapat beberapa penelitian yang menerapkan hasil belajar matematika pada materi penjumlahan pecahan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat baik diterapkan di kelas.

Dari hasil yang di dapatkan pada tahun pelajaran 2013/2014 bahwa nilai matematika peserta didik kelas V MI masih dibawa KKM yang telah ditentukan 6,0, ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas tes awal yaitu 59,60. Karena metode dan teknik yang digunakan cenderung mototon kepada murid, dimana guru aktif

menyampaikan informasi dan murid pasif menerima. Kesempatan bagi murid untuk melakukan refleksi melalui interaksi antara murid dengan murid, dan murid dengan guru kurang dikembangkan. Dengan pembelajaran tersebut murid tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, tetapi mereka menjadi sangat tergantung pada guru, tidak terbiasa melihat alternatif lain yang mungkin dapat dipakai menyelesaikan masalah secara efektif dan efisien. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut adalah kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Beranjak dari latar belakang, maka penulis mengadakan penelitian untuk melihat sejauh mana hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika khususnya pada materi penjumlahan pecahan.

B. Permasalahan

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan sebuah masalah sebagai berikut :”Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi penjumlahan pecahan peserta didik kelas V MI Tarbiyatul Islamiyah Tanjung Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik ?

2. Pemecahan Masalah

Agar sasaran penelitian ini dapat tercapai, maka dalam mengatasi permasalahan yang telah dikemukakan di atas, perlu dilakukan suatu proses tindakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada peserta didik kelas V MI Tarbiyatul Islamiyah Tanjungan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik,”.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peningkatan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas V MI Tarbiyatul Islamiyah Tanjungan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik : Hasil belajar siswa meningkat khususnya pada materi penjumlahan pecahan karena menjadikan matematika sebagai aktivitas sehari-hari dan tidak lagi dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan.
2. Bagi guru : Sebagai masukan, strategi dan solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

3. Bagi sekolah : Sebagai bahan pertimbangan agar model pembelajaran ini diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas pada semua bidang studi, mengingat model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini sejalan dengan KTSP.

E. Defenisi operasional

Prestasi belajar matematika adalah suatu hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah mempelajari matematika dalam kurun waktu tertentu, yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi tertentu (tes). Pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama antara peserta didik. Peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok secara heterogen.

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif².

STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian peserta didik bekerja dalam tim untuk

² Slavin.R.E. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik.*(Bandung: Nusa Media, 1994);35

memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh peserta didik dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Langkah langkah Pembelajaran Cooperatif Tipe STAD adalah :

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran ini kepada peserta .
2. Guru member tes atau kuis kepada peserta didik secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan peserta didik.
3. Guru membentuk beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri 4 sampai 5 anggota dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan yang berbeda beda (tinggi, sedang dan rendah).
4. Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan mendiskusikannya secara bersama sama, saling membantu antar anggota lain, serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi.
5. Guru memberikan tes kepada setiap peserta didik secara individu.
6. Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman , mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
7. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari awal ke nilai berikutnya.

2. Hasil belajar

Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Pembelajaran dikatakan berhasil bila sebagian besar peserta didiknya mengalami peningkatan prestasi belajar sesuai keteraturan lembaga hasil pendidikan.

Hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan peserta didik yang dalam membentuk angka.

Hasil belajar adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

3. Materi operasi penjumlahan pecahan .

Matematika

Matematika merupakan ilmu tentang struktur yang terorganisir dalam sistem matematika atau sistem deduktif. Suatu sistem deduktif dimulai dengan memilih beberapa unsur yang tidak didefinisikan yang disebut unsur – unsur primitif, unsur – unsur tersebut diperlukan sebagai dasar komunikasi.

Sebagian besar orang berasumsi arti kata matematika adalah menghitung bilangan – bilangan dengan menggunakan rumus – rumus tertentu. Padahal definisi matematika sangat beragam.

Matematika berasal dari Bahasa Latin *Manthanein* atau *Mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari”.

Dalam Bahasa Belanda matematika disebut *Wiskunde* atau ilmu pasti yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika memiliki bahasa dan aturan yang telah didefinisikan, penalaran yang jelas dan sistematis serta struktur atau keterkaitan konsep yang kuat. Penerapan cara kerja matematika diharapkan dapat membentuk sikap kritis, kreatif, jujur dan komunikatif para peserta didik.

Matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dengan penyelesaian masalah mengenai bilangan.

Tujuan umum pendidikan matematika memberikan penekanan, penataan nalar dan pembentukan sikap peserta didik serta memberi tekanan pada ketrampilan dalam penerapan matematika.

Tujuan khusus pendidikan matematika adalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik mempunyai kemampuan yang dapat dialih gunakan melalui kegiatan matematika.
- b. Peserta didik mempunyai pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan kependidikan menengah.

- c. Peserta didik mempunyai ketrampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari – hari.
- d. Siswa mempunyai pandangan luas dan sifat logis, kritis, cermat, dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika.

4. Pembelajaran Pecahan

Pecahan yang dipelajari anak ketika di MI, sebetulnya merupakan bagian dari bilangan rasional yang dapat ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$, a dan b merupakan bilangan bulat dan b tidak sama dengan nol. Secara simbolik pecahan dapat dinyatakan sebagai salah satu dari : (1) pecahan biasa, (2) pecahan desimal, (3) pecahan persen, dan (4) pecahan campuran. begitu pula pecahan dapat dinyatakan menurut kelas ekuivalensi yang tak terhingga banyaknya.

Kata pecahan yang berarti bagian dari keseluruhan berasal dari bahasa latin *fractio* yang berarti memecah menjadi bagian – bagian yang lebih kecil. Sebuah pecahan mempunyai 2 bagian yaitu pembilang dan penyebut yang penulisannya dipisahkan oleh garis. Contoh :

$$\frac{2}{2} + \frac{1}{2} = \frac{3}{2} \quad \text{dan seterusnya.}$$

Operasi hitung pecahan adalah pengerjaan hitung bilangan pecahan yang meliputi penjumlahan pengurangan perkalian dan pembagian. Dalam diskripsi ini yang dimaksud operasi hitung pecahan adalah penjumlahan.

Jadi meningkatkan pemahaman konsep operasi hitung pecahan dalam hal ini adalah membawa siswa untuk mengetahui suatu rancangan menuju jenjang yang lebih tinggi sehingga peserta didik lebih mengerti dan memahami konsep operasi hitung pecahan.

Kompetensi dasar matematika merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat ditampilkan peserta didik. Kemampuan matematika yang dipilih dalam kompetensi dasar matematika pada Madrasah Ibtidaiyah dirancang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan perkembangan pendidikan matematika di dunia sekarang ini. Untuk mencapai kompetensi tersebut dipilih materi – materi matematika dengan memperhatikan struktur keilmuan, tingkat kedalaman materi, serta sifat esensial materi dan keterpakaiannya dalam kehidupan sehari – hari, sehingga untuk Madrasah Ibtidaiyah.

Kompetensi dasar hanya meliputi bilangan, pengukuran, dan geometri serta khusus untuk kelas V1 ditambah dengan pengelolaan data. Salah satu kompetensi yang dikembangkan di kelas V MI adalah Operasi Hitung Pecahan. Materi ini sudah mulai diperkenalkan sejak di kelas IV. Pecahan yang digunakan adalah pecahan – pecahan sederhana.

Kompetensi Dasar yang dipilih adalah menjumlahkan berbagai bentuk Pecahan dan pada sub pokok bahasan operasi penjumlahan dalam bentuk Pecahan.

5. Penjumlahan pecahan

Penjumlahan pecahan yang berpenyebut sama dilakukan dengan menjumlahkan pembilang-pembilangnya. Sedangkan penyebutnya tidak dijumlahkan. Sedangkan pejumlahan yang berpenyebut tidak sama, supaya dapat memperoleh hasil maka penyebutnya harus disamakan terlebih dahulu dengan cara mencari pecahan yang senilai.

Makna pecahan dapat muncul dari situasi –situasi sebagai berikut :

- a. Pecahan sebagai bagian yang berukuran sama dari yang utuh atau keseluruhan.
Pecahan biasa dapat digunakan untuk menyatakan makna dari setiap bagian dari yang utuh.
- b. Pecahan sebagai bagian dari kelompok –kelompok yang beranggotakan sama banyak, atau juga menyatakan pembagian. Apabila sekumpulan obyek dikelompokkan menjadi bagian yang beranggotakan sama banyak, maka situasinya jelas dihubungkan dengan pembagian.
- c. Pecahan sebagai perbandingan (rasio).